



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN SIKAP TOLERANSI DAN PERSAUDARAAN DI SMP NEGERI 4 LAMONGAN

Muhammad Abid Nasrullah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Korespondensi penulis : abidnasrullah42@gmail.com

Abstract : *Nasrullah, Abid. 2023. Islamic Religious Education to Create an Attitude of Tolerance and Brotherhood at SMP Negeri 4 Lamongan. Thesis, Islamic Religious Education Program, Postgraduate, University of Kiai Abdullah Faqih Gresik. Advisor: Muhammad Rofiq, M.Pd., M.Si. In a society filled with religious, racial, ethnic, and social diversity including within Islam its elfconflicts often arise that can eventually develop into disputes or even competition between Islamic groups or between religious communities. One form of conflict that often occurs is misunderstanding. Differences in interpreting attitudes or actions between religious adherents, even within the internal environment of a religion, can trigger tension. Therefore, it is important for every individual from different racial, ethnic, and religious backgrounds to foster an attitude of tolerance and a spirit of brotherhood. This is also reflected in the context of SMP Negeri 4 Lamongan, where in the process of learning Islamic Religious Education and the formation of morals by teachers, the values of tolerance and brotherhood are instilled through learning activities at school and through various other religious activities. Islamic Religious Education in this school has an important role in fostering an attitude of tolerance and a spirit of brotherhood, which is formulated through the following research questions: (1) How is the implementation of Islamic Religious Education in forming an attitude of tolerance and brotherhood in SMP Negeri 4 Lamongan? (2) What is the impact of implementing an attitude of tolerance and brotherhood in the implementation of Islamic Religious Education in SMP Negeri 4 Lamongan? The results of the study revealed that: 1) The implementation of Islamic Religious Education learning in forming attitudes of tolerance and brotherhood at SMP Negeri 4 Lamongan was carried out through: (a) Flag Ceremony; b) provide an understanding of science so that religious people do not hate each other; c) commemoration of Islamic holidays; d) Actions that strengthen tolerance and brotherhood; e) Is universal and does not discriminate against students. f) maintain respect and respect; 2) The impact of implementing education on the application of attitudes of tolerance and brotherhood at SMP Negeri 4 Lamongan includes: a) Creation of a pleasant and conducive learning atmosphere; b) School runs smoothly and tolerance is high. c) Develop an attitude of mutual respect, respect and accept differences; d) Realization of religious harmony in diversity.*

Keywords: Islamic Religious Education. Tolerance, Brotherhood

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Istilah multikulturalisme digunakan untuk menggambarkan pandangan terhadap keberagaman kehidupan di dunia, atau sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pentingnya menerima perbedaan, keberagaman, dan pluralitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari realitas masyarakat. Konsep ini turut tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Multikulturalisme di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk perbedaan, yaitu perbedaan vertikal dan perbedaan horizontal. Perbedaan tersebut meliputi aspek-aspek sosial yang terkait dengan kesatuan budaya, suku, ras, bahasa, tradisi, kebiasaan, serta keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat.

Mengacu pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, identitas multikultural Indonesia mencerminkan kekayaan dan keragaman bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural dengan pengaruh dari berbagai bangsa dan budaya, seperti India, Tiongkok, Belanda, Portugis, serta berbagai sistem kepercayaan seperti Hindu, Buddha, Islam, dan paham-paham lain seperti kapitalisme. Dengan demikian, "Indonesia" bukan sekadar nama negara,

melainkan juga mencerminkan kompleksitas sejarah, pemikiran, dan keyakinan yang membentuknya.¹

Dalam teks Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa "Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya."² Oleh karena itu, sebagai warga negara, kita memiliki tanggung jawab untuk memelihara sikap toleransi antar pemeluk agama serta menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Sikap ini merupakan syarat penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan nasional yang berlandaskan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kehidupan bermasyarakat, dan diyakini mampu memberi pengaruh besar terhadap dinamika politik dan budaya. Sebagai sarana dalam mempersiapkan kehidupan sosial, pendidikan menjadi pondasi utama lembaga yang kaya akan nilai-nilai idealisme.³

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka mendukung proses perkembangan tersebut.⁴

Secara terminologis, istilah pendidikan sering digunakan dalam berbagai konteks yang beragam, sehingga batasannya kerap kali menjadi kurang jelas. Berbagai ahli dan praktisi di bidang pendidikan telah banyak mengemukakan definisi dan pengertian mengenai konsep pendidikan itu sendiri. Anwar Judi, misalnya, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan manusia secara berkelanjutan, berlangsung sejak kelahiran hingga akhir kehidupan.⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, pendidikan diartikan sebagai proses mentransformasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada individu maupun masyarakat melalui pengajaran, pelatihan, dan penanaman nilai secara sistematis (indoktrinasi). Nilai-nilai yang dimaksud mencakup aspek etika (akhlak), estetika (keindahan), ilmu pengetahuan (sains), serta penguasaan teknologi.⁷

Dalam kajian pendidikan Islam, M. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mempersiapkan individu agar dapat menjalani kehidupan yang ideal dan sempurna.⁸ Sementara itu, menurut Syekh Musthafa al-Ghulayani, pendidikan merupakan proses

¹ Kymlicka, Will. *Kewarganegaraan Multikultural*. Terj. F. Budi Hardiman. Jakarta: Perpustakaan LP3ES Indonesia, 2011, hlm. 7.

² Jamaruddin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2 (2016), hlm. 1.

³ Nuryatno, Muhammad Agus. *Madhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Rasist Book, 2008, hlm. 81.

⁴ Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Bab I Pasal 1 Ayat 1, hlm. 146.

⁵ Judi, Anwar. *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyali fi Daw al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 137.

⁶ UU RI No. 20 thn 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1.

⁷ Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisis Sosio-Psikologis*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hlm. 3-5.

⁸ al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Filsafatuba*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 148.

penanaman akhlak mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh, disertai dengan pemberian arahan dan nasihat yang membimbing. Tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur tersebut tertanam kuat dalam kepribadian mereka, sehingga membentuk karakter yang baik dan menghasilkan perilaku yang bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat.⁹

Pendidikan Agama Islam juga mengusung gagasan multikulturalisme yang dinilai mampu mengakomodasi kesetaraan budaya, sehingga berpotensi meredam berbagai konflik, baik vertikal maupun horizontal, dalam masyarakat yang bersifat heterogen. Dalam masyarakat seperti ini, kebutuhan akan pengakuan terhadap keberadaan dan keunikan budaya, kelompok, serta etnis merupakan hal yang wajar dan sering dijumpai. Tujuan akhirnya adalah terciptanya suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang stabil, yang akan menjadi dasar penting bagi terwujudnya kedamaian dalam kehidupan berbangsa.¹⁰

Toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mematuhi norma dan aturan dengan cara menghargai serta menghormati tindakan orang lain. Dalam ranah sosial, budaya, dan agama, toleransi berarti sikap dan tindakan yang menolak diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Islam sebagai agama mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati dan bersikap toleran terhadap sesama, sekaligus menjaga kesucian dan kebenaran ajaran Islam.

Fakta menunjukkan bahwa Islam memang mengajarkan prinsip hidup berdampingan secara toleran dengan pemeluk agama lain. Dalam berbagai situasi dan kondisi, Islam sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin selalu menghargai perbedaan, baik berupa suku, bangsa, maupun keyakinan. Hal ini jelas membuktikan bahwa Islam memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat serta menerapkan sikap toleransi kepada semua pemeluk agama dan kepercayaan, sekaligus menanamkan rasa hormat tanpa membedakan satu sama lain.¹¹

Gagasan dan upaya memasukkan wawasan multikultural di sekolah patut diapresiasi, asalkan tidak mengaburkan atau menyelewengkan hakikat ideologi pendidikan Islam itu sendiri. Berdasarkan visi dan misinya, pendidikan agama Islam memiliki keistimewaan tersendiri.¹² Pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil, dan mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial. Selain bertujuan membangun lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, pendidikan ini juga berupaya mengembangkan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, menyediakan tenaga pendidik yang kompeten, serta menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan unggul.¹³

Di jenjang sekolah menengah, masa pubertas merupakan periode di mana siswa sangat rentan mengalami sikap pesimis yang terkait dengan berbagai perubahan signifikan, terutama dalam hal kualitas etika sosial dan agama. Pengaruh budaya materialistik, realistik, dan dekaden yang terus-menerus mereka hadapi berpotensi mengganggu perkembangan moral dan kedalaman spiritual mereka secara berkelanjutan. Bahkan, kebebasan dalam memilih dan mengendalikan pola pikir yang dimiliki oleh para remaja kadang-kadang dapat memicu keputusan yang kurang terarah dan tidak selalu terkendali dengan baik, sehingga menimbulkan rasa penyesalan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Su'ud, S.Pd, seorang pendidik di SMP Negeri 4 Lamongan, menyampaikan dalam suatu pertemuan:

“Di SMPN 4 Lamongan terdapat siswa dengan latar belakang berbeda meskipun tidak terlalu banyak, yaitu yang beragama Islam dan Kristen. Mayoritas siswa beragama Islam, namun terdapat

⁹ al-Ghulayani, Syaikh Musthafa. *Idbatu an-Nasyiin*. Pekalongan: Raja Murah, tanpa tahun, hlm. 189.

¹⁰ Tilaar, H.A.R. *Multikultural: Tantangan-Tantangan Global—Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hlm. 20.

¹¹ Abu Bakar. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (Juli–Desember 2015), hlm. 1.

¹² Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Teosentris Humanisme*. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa, 2005, hlm. 10.

¹³ Rahman Abdul, Shaleh. *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hlm. 20.

beragam golongan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII, baik yang berasal dari Lamongan maupun dari luar daerah. Tentu saja, terdapat perbedaan dalam cara dan kebiasaan mereka, misalnya dalam pelaksanaan doa dan amaliyah lainnya. Sebagai guru, kita harus mampu membimbing siswa agar memiliki sikap toleransi serta membangun ukhuwah sesama muslim melalui pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak.”

Peneliti memilih SMP Negeri 4 Lamongan sebagai objek studi karena menyadari bahwa keberagaman dan perbedaan yang ada di sekolah tersebut, melalui pembelajaran yang terstruktur, dapat menumbuhkan budaya ketahanan di kalangan umat Islam serta individu yang disiplin. Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi para guru PAI untuk mewujudkannya. Namun, pengalaman pendidikan yang kurang tepat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dapat menghalangi kemajuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi dan persaudaraan di antara komunitas yang beragam.

Di sisi lain, terdapat fenomena di mana sebagian peserta didik kurang memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, sehingga cenderung saling menyalahkan sesama siswa. Bahkan, mereka terkadang membentuk kelompok-kelompok berdasarkan keyakinan masing-masing. Mengingat peran sekolah dalam membentuk wawasan, sikap, dan karakter peserta didik, maka sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan membina serta memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Dengan kondisi seperti itu, dapat dikatakan terdapat beberapa penyebab. Pertama, peserta didik seringkali merasa bahwa pemahaman agamanya adalah yang paling benar, sehingga apa yang mereka sampaikan harus diterima oleh orang lain. Kedua, masih rendahnya kemampuan untuk menghargai perbedaan pandangan terkait kebenaran yang diyakini oleh orang lain.

Sebagai seorang guru, terdapat berbagai langkah yang dapat diambil untuk mengatasi sikap fanatik tersebut. Pertama, menanamkan nilai-nilai ketahanan (resiliensi) di lingkungan sekolah dengan menghormati keberagaman individu yang berbeda agama, golongan, kebangsaan, dan ras. Selain itu, penting untuk tidak memaksakan materi pelajaran secara keras kepada orang lain, melainkan mengaturnya secara bijak di tempat yang tepat seperti masjid, kelas, atau ruang lain. Mengembangkan rasa saling menghormati tanpa memandang gelar atau identitas juga menjadi hal yang utama. Siswa perlu diajarkan menggunakan bahasa yang sopan dan benar saat berinteraksi dengan orang dari berbagai daerah, agama, atau kepercayaan. Ketika pendidik berhasil menanamkan pemahaman mengenai ketahanan ini, diharapkan siswa menjadi individu yang saling menghargai satu sama lain.

Kedua, penting untuk melibatkan wali murid secara aktif agar anak-anak mereka tidak terperangkap dalam segregasi sosial. Selain itu, dialog antara guru dan wali murid dapat menjadi media efektif dalam menemukan solusi terkait nilai-nilai ketahanan sosial yang perlu dikembangkan. Selanjutnya, siswa membutuhkan contoh nyata yang diberikan oleh guru dan wali murid sebagai model teladan. Kedua pihak inilah yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap ketahanan tersebut.

Untuk menciptakan pendidikan yang ideal, diperlukan program yang berfokus pada pembinaan perilaku atau karakter guna membantu siswa memiliki moral yang baik sekaligus memberikan wawasan agar terhindar dari hal-hal yang dapat merusak akhlak. Peran pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting dalam membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih menyeluruh. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan menguatkan keimanan, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman spiritual siswa terhadap ajaran Islam.¹⁴

Sebagai seorang pendidik, terdapat berbagai kemajuan yang dapat diraih untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang berdisiplin. Menjadi tanggung jawab pendidik untuk membentuk kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai yang kuat serta mendorong sikap ketahanan dan persaudaraan di antara siswa. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap ketahanan dan persaudaraan di kalangan siswa adalah dengan membiasakan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai tersebut.

¹⁴ Khoiruddin, M. Arif, dan Dina Dahniary Sholekah. “Islam Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters.” *Jurnal Pedagogik*, Vol. 6 (2019), hlm. 126.

Namun, membentuk karakter siswa yang mampu menunjukkan ketangguhan dan membedakan perbedaan bukanlah hal yang mudah. Semua pihak terkait harus saling menghormati dan bekerja sama secara sinergis. Selain itu, pembangunan mentalitas ketangguhan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, karena perubahan karakter pada siswa tidak bisa terjadi dalam waktu singkat. Pendidikan Islam menjadi pilihan strategis dalam membentuk karakter ketahanan dan persaudaraan dengan mengoptimalkan metode pembelajaran pesantren.

Kajian Literatur

a. Pendidikan Agama islam

Pendidikan agama merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik, sekaligus menekankan pentingnya penghormatan terhadap agama lain demi menjaga kerukunan dan persatuan antarumat beragama dalam masyarakat.

Upaya mendidik peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang dianut disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan ini berlandaskan pada hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan yang terkandung di dalamnya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun lembaga untuk membantu menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada siswa termasuk dalam cakupan pendidikan agama Islam.¹⁵

b. Sikap Toleransi

Sikap toleransi antarumat beragama merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap keyakinan serta ajaran agama yang dianut oleh orang lain, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam UUD 1945 Pasal 29, yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu."¹⁶ Pernyataan tersebut mencerminkan komitmen untuk menjaga integritas nasional dan menegakkan semangat toleransi antarumat beragama.

Menurut Muhammad Nur Hidayat, toleransi dalam beragama adalah sikap saling menghormati dan bersikap toleran terhadap penganut agama lain, di mana setiap pihak tidak mencampuri urusan ibadah satu sama lain. Setiap individu berhak mendapatkan kebebasan untuk mempercayai keyakinannya sendiri dan memeluk agama sesuai dengan pilihannya. Hal ini juga mencakup penghormatan terhadap ajaran yang dianut atau diyakini oleh masing-masing individu.¹⁷

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan sikap keterbukaan yang mencakup penghormatan, penghargaan, pengakuan terhadap keyakinan, serta kebebasan dalam menjalankan ibadah bagi pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran yang mereka anut.

c. Persaudaraan

Ukhuwah (persaudaraan) pada hakikatnya mengandung arti "kesamaan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan." Oleh karena itu, adanya kesamaan garis keturunan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan. Begitu pula, kemiripan sifat atau karakter dapat membentuk ikatan persaudaraan. Dalam beberapa kamus bahasa, istilah *ukh* juga digunakan untuk merujuk pada teman dekat atau sahabat akrab.¹⁸ *Ukhuwah* diartikan sebagai bentuk kesamaan dan kecocokan dengan orang lain, baik disebabkan oleh kesamaan garis keturunan dari ibu, ayah, atau

¹⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 30.

¹⁶ Majid, Nur Cholish dkk. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 138.

¹⁷ Hidayat, M. N. (2015). *Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama*. Surya Pustaka. 2015 Hal.7

¹⁸ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998, hlm. 357

keduanya, maupun karena hubungan persusuan. Selain itu, ukhuwah juga mencakup kesamaan dalam aspek-aspek lain seperti suku, agama, profesi, atau perasaan.¹⁹

Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim merupakan suatu ikatan yang bersifat psikologis, spiritual, dan kemanusiaan, yang tumbuh dan berkembang secara mendalam dalam hati nurani setiap individu. Ikatan ini tertanam kuat dan tercermin dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Persaudaraan tersebut muncul sebagai akibat dari kesamaan dalam keimanan, cara berpikir, pola pandang, aspirasi, kebutuhan, serta cita-cita dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, persaudaraan menjadi kekuatan yang menentukan eksistensi suatu bangsa maupun organisasi apa pun. Ikatan ini sarat akan nilai-nilai yang menjadi fondasi dari dinamika kehidupan individu, kelompok, maupun masyarakat luas.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model studi kasus (case study), yaitu pendekatan yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap suatu “sistem yang terbatas” dalam konteks kasus tertentu. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, mengenali cara berpikir dan sudut pandang mereka, serta menelusuri suatu fenomena utama (central phenomenon) dari perspektif sekelompok individu atau komunitas. Pendekatan ini secara khusus berfokus pada pemahaman, pemikiran, dan persepsi subjektif peneliti.²⁰

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan salah satu elemen penting yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang relevan demi mendukung keberhasilan penelitian. Aspek ini mencakup metode pengumpulan data, identitas sumber data, serta instrumen yang digunakan dalam proses pengambilan data. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari sumber utama. Teknik ini sangat berguna untuk studi pendahuluan secara mendalam guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan melalui dialog dengan jumlah responden yang relatif sedikit.²¹ Teknik ini dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media komunikasi seperti telepon. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa wawancara mendalam bersifat fleksibel, di mana daftar pertanyaan dapat disesuaikan sewaktu-waktu tergantung pada situasi wawancara, latar belakang pendidikan, status sosial responden, dan faktor-faktor lainnya.²²

Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti menerapkan metode *indepth interview* dengan tujuan memperoleh jawaban yang jujur, alami, serta pernyataan-pernyataan spontan yang mencerminkan keaslian narasumber. Adapun narasumber yang terlibat meliputi Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan organisasi, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, para guru, dan siswa di SMP Negeri 4 Lamongan. Peneliti akan mewawancarai langsung para responden tersebut. Melalui proses wawancara ini, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang relevan terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleransi dan semangat persaudaraan di lingkungan SMP Negeri 4 Lamongan.

2. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung dengan cara mengamati kejadian dan perilaku secara langsung, sehingga data yang

¹⁹ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, hlm. 486.

²⁰ Herdiansya, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 15.

²¹ Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Depublisht, 2018, hlm. 195.

²² Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda, 2010, hlm. 185.

dikumpulkan bersifat akurat, valid, dan mendetail.²³ Peneliti memanfaatkan metode observasi ini sebagai alat untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleransi dan semangat persaudaraan di antara siswa, dilihat dari sudut pandang pendidikan agama Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dimanfaatkan sebagai metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur yang berkaitan, laporan kegiatan, data tentang lokasi penelitian, foto, serta dokumen-dokumen lain yang diperoleh langsung dari lokasi atau sumber utama penelitian.²⁴ Metode ini dimanfaatkan untuk memperluas cakupan pengamatan serta memperdalam proses pengumpulan data terhadap objek yang diteliti.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).²⁵

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merujuk pada teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam karyanya *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, yang terdiri atas tiga rangkaian kegiatan utama sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Condensation)

Reduksi data merupakan tahapan dalam proses analisis yang mencakup pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi atas data mentah yang berasal dari catatan lapangan, hasil transkrip wawancara, dokumentasi, dan sumber data lainnya. Hanya informasi yang dianggap relevan yang dipertahankan, sementara data yang kurang penting akan disingkirkan. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di SMP Negeri 4 Lamongan..

2. Penyajian Data (Data Display)

Tahapan ini merupakan proses penyusunan data dalam bentuk yang sistematis dan ringkas agar dapat ditarik makna serta memudahkan pengambilan keputusan atau tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif (teks naratif).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap hubungan antara aspek-aspek penelitian, seperti apa yang dilakukan (*what*), bagaimana dilakukan (*how*), alasan pelaksanaan (*why*), serta dampaknya (*how is the effect*). Model analisis interaktif ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan data secara bertahap dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut seiring proses penelitian berlangsung.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian menjadi elemen krusial yang berperan dalam menentukan keberhasilan serta keotentikan hasil yang diperoleh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menerapkan berbagai bentuk validasi, antara lain validasi internal (credibility) guna menjamin kebenaran data, validasi eksternal (transferability) untuk menilai sejauh mana data dapat diterapkan, reliabilitas (dependability) dalam rangka menjaga konsistensi, serta objektivitas (confirmability) untuk memastikan kealamian data tetap terjaga.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, yakni dengan mengandalkan keberagaman sumber data serta berbagai metode dalam pengumpulan data.²⁷ Guna

²³ Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, hlm. 65.

²⁴ Sudaryono, Gaguk Margono, dan Wardani Rahayu. *Pengembangan Instrumen Pendidikan*. Bandung: PT Eresco, 2013.

²⁵ Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Al-Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), hlm. 169–190.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 338.

²⁷ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 203

memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, dilakukan pemeriksaan atau pengujian keabsahan data secara menyeluruh dalam proses penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menjalin persaudaraan di SMP Negeri 4 Lamongan.

a. Kegiatan perencanaan penerapan sikap toleransi

Perencanaan adalah proses merancang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, perencanaan juga meliputi penetapan arah yang tepat dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang memiliki tujuan tersebut. Perencanaan pendidikan agama Islam adalah pengorganisasian secara sistematis terhadap kegiatan pendidikan yang diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Menariknya, di SMP 4 Lamongan, langkah perencanaan yang diikuti oleh beberapa bagian yaitu Kepala Sekolah, Pembantu Kurikulum, Pembantu Siswa dan guru PAI menetapkan tujuan. Tujuan tersebut harus sejalan atau terkait dengan aturan nasional, khususnya Pancasila (yang dapat merumuskan tujuan tertentu). Ada rencana aksi formal dan informal, yang pertama bersifat formal meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan praktik dan kegiatan memperingati hari besar nasional dan Islam. Untuk informal misalnya kegiatan ekstrakurikuler, doa bersama, Jum'at Agung, Jum'at Agung, dan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler serta dengan menciptakan suasana sekolah yang bersahabat.

Hasil penelitian ini sependapat dengan pendapat Abdul Majid bahwa faktor-faktor berikut harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran: Waktu, bimbingan, kepentingan (makna), kelayakan (penilaian), kepentingan (kepentingan), kepastian, ketepatan waktu, kemampuan beradaptasi (fleksibilitas atau non-kekakuan), dan isi. konteks sosial dan berikut ini: Tujuan penggunaan, program dan layanan, tenaga sumber daya manusia, dana atau sumber daya keuangan, fasilitas fisik, serta struktur organisasi.²⁸ Dari sudut pandang ini, penting untuk mengadopsi sikap toleransi dan persaudaraan, yang mengingat keragaman yang ada di sekolah harus dijunjung tinggi.

Dalam perencanaan pembelajaran SMP 4 Lamongan yang dilakukan oleh guru PAI, Lamonga membagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah integrasi kegiatan pembelajaran dengan hafalan, retensi, kurikulum dan rencana penyampaian pembelajaran yang tujuan pembelajarannya dapat diterapkan secara efektif dan efisien. secara efektif. Dalam wawancara peneliti dengan beberapa informan, hasil pembelajaran dalam pengembangan strategi desain harus terlihat dalam implementasinya.

Tujuan dari rencana tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana lembaga dapat mencapai visinya. Keberhasilan di sekolah dan keberhasilan ekstrakurikuler di sekolah secara langsung bergantung pada seberapa baik dan memadainya kurikulum sekolah. Kejelasan program sekolah dengan fitur jangka menengah dan panjang merupakan faktor lain dalam keberlanjutan hasil sekolah nasional dan global. Pembuatan kurikulum sekolah harus mengikuti langkah-langkah sistematis yang dapat dilihat dari segi akademik, hukum, dan sosial. Selain mempertimbangkan potensi dan kemampuan sekolah, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kekuatan dan lingkungannya mendukung inisiatif pendidikan. Oleh karena itu perencanaan program sekolah dianggap sangat penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Jika kita ingin mengembangkan pendidikan, prosedur pelaksanaan yang berkaitan dengan tahapan harus praktis dan berhasil.²⁹

b. Kegiatan penerapan toleransi secara formal

1. Upacara Bendera

Upacara bendera adalah kegiatan terorganisir yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi.

²⁸ Majid, Abdul. *Rancangan Pembelajaran: Menyusun Standar Kualifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 19.

²⁹ Mukhtar, Rodiah. "Evolving Learning." *Journal of Education Manager*, Vol. 9, No. 3 (Juli 2015), hlm. 386–393.

Kegiatan ini tidak membedakan lokasi sekolah, apakah berada di daerah pedesaan atau perkotaan, serta tidak memandang status sebagai sekolah negeri atau swasta. Pelaksanaan upacara bendera merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air sekaligus bentuk kesetiaan dalam menjaga bendera pusaka dari ancaman penjajah. Menurut Depdikbud, upacara bendera diartikan sebagai “kegiatan pengibaran dan penurunan bendera kebangsaan Merah Putih yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau yang telah dijadwalkan, dihadiri oleh siswa serta warga sekolah, dan diselenggarakan secara tertib serta khidmat.”³⁰

Di SMP Negeri 4 Lamongan, Upacara bendera secara rutin dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.00 WIB oleh para siswa sebagai salah satu kegiatan yang berperan dalam pembentukan karakter mereka. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tujuan penyelenggaraan upacara bendera sekolah meliputi: Pertama, mempraktikkan sikap tertib dan disiplin. Kedua, melatih kerapian. Ketiga, melatih keterampilan kepemimpinan. Keempat, melatih kemauan untuk dipimpin. Kelima, mengamalkan keikhlasan dan persatuan. Keenam, memperkuat jiwa nasionalisme.³¹

Menurut pandangan Suhad tentang pelaksanaan upacara bendera di sekolah, manfaatnya meliputi: Pertama, menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, bangsa, negara, dan agama. Kedua, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ketiga, membiasakan sikap tertib dan disiplin. Keempat, meningkatkan semangat kerja sama serta kepercayaan kepada sesama. Kelima, melatih kemampuan untuk memimpin dan dipimpin. Keenam, mengikuti upacara dengan penuh rasa kebaktian. Ketujuh, meningkatkan ketakwaan kepada Allah.³²

Dari penjelasan mengenai pengertian dan tujuan upacara bendera tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera mampu menanamkan sikap toleransi, kebersamaan, serta persatuan di antara para siswa. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan ketakwaan siswa kepada Tuhan melalui pelaksanaan yang penuh khidmat. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme juga dapat terbentuk melalui pelaksanaan upacara bendera secara rutin.

2. Kegiatan Belajar

Martimist Yamin menyatakan bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam secara mandiri. Proses belajar mencerminkan perubahan serta peningkatan kualitas keterampilan siswa, seperti keberanian untuk menyampaikan pendapat, kesungguhan dalam mendengarkan penjelasan guru, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas.³³ Dalam konteks pendidikan agama Islam, kegiatan belajar berperan sebagai salah satu pendorong utama yang membantu siswa memahami informasi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik.

Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berarti mereka sedang menjalankan kegiatan belajar. Keterlibatan ini mencakup kemampuan siswa dalam menemukan gagasan pokok, menyusun materi, menyelesaikan persoalan, dan menerapkan hasil belajar untuk memahami berbagai persoalan kehidupan nyata. Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar, baik secara mental maupun fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan suatu proses yang memungkinkan mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta terus berupaya mengembangkan kemampuan untuk bersikap positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Di tengah masyarakat, terkadang muncul pandangan dan sikap monistik, yaitu keyakinan bahwa hanya pendapatnya sendiri yang benar sementara pandangan orang lain dianggap salah. Sikap semacam ini, apabila tidak dikelola, dapat berkembang menjadi penolakan terhadap keberagaman. Hal ini bisa muncul baik dari individu maupun institusi.

³⁰ Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, 1997, hlm. 1–4.

³¹ Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, 1997, hlm. 4..

³² Suhdi. *Keterampilan Kepramukaan*. Semarang: Tim Penyusun, 2015, hlm. 79

³³ Yamin, Martimis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 82.

Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang harus dihargai. Namun, perbedaan yang disertai kebencian dapat memicu konflik. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak menganjurkan adanya pemisahan yang berujung pada permusuhan. Dalam hal ini, Peranan etika sosial memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kelompok meremehkan kelompok lainnya, karena bisa jadi mereka yang diremehkan justru lebih baik daripada yang meremehkan. Begitu pula, janganlah sekelompok perempuan merendahkan perempuan lain, sebab bisa jadi yang direndahkan lebih mulia di hadapan Allah. Jangan saling mencela atau memanggil dengan sebutan yang mengandung hinaan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang mencerminkan keburukan iman, dan siapa yang tidak bertobat, maka sesungguhnya mereka termasuk golongan orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat [49]:11).³⁴

Di SMP Negeri 4 Lamongan, semua guru memberikan ilmu bahwa dalam Alquran dan Hadits tidak boleh membenci seseorang, bahkan mencontoh Nabi Muhammad SAW. Jika siswa di sana melakukan kesalahan, mereka membutuhkan bimbingan agar siswa Jika mereka mengerti bahwa mereka menyadari kesalahan itu, sesuatu akan terjadi. Toleransi akan berjalan dengan baik, kerukunan dan persaudaraan akan muncul, karena toleransi adalah ruh Islam.

3. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan yang dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat keimanan setiap individu. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Lamongan, kegiatan tersebut menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di kalangan siswa.

Tujuan dari kegiatan PHBI adalah untuk mengenang peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam dan membina kesadaran spiritual siswa. Melalui peringatan hari besar Islam, diharapkan siswa senantiasa terlibat dalam upaya menyemarakkan syiar Islam dengan cara-cara yang konstruktif dan berdampak positif, baik untuk komunitas Muslim sendiri maupun masyarakat umum.³⁵

Kegiatan keagamaan merupakan bagian integral dari aktivitas pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat membentuk karakter serta akhlak mulia pada diri peserta didik. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang aktif dan kompetitif, mendorong siswa untuk mencapai perubahan positif melalui penemuan nilai-nilai baru.³⁶

Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lamongan diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa melalui penanaman sikap toleransi dan rasa persaudaraan antarsesama. Upaya ini dapat direalisasikan dengan membiasakan siswa untuk senantiasa terlibat dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

c. Evaluasi penerapan sikap toleransi

Dengan setiap kegiatan, dapat dipastikan selalu ada penilaian atau evaluasi, terutama dalam hal ini dengan mengukur efektivitas rencana yang diusulkan. Tujuan penilaian ini adalah untuk menilai kemajuan dan mendorong pola pikir dan sikap toleran. untuk Toleransi dan Persaudaraan di SMP 4 Lamongan. Hal ini diamini oleh Pak Masbukhin selaku guru PAI berikutnya:

³⁴ Misrowi, Zuhri. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 292–295.

³⁵ Kementerian Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Lembaga Keagamaan Islam, 2005, hlm. 24.

³⁶ Syaiful Sagala. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013, halaman 285.

“Penilaian dalam pembelajaran yang saya lakukan untuk setiap siswa berfokus pada hasil harian mereka. Setelah proses pembelajaran berlangsung, saya memberikan tugas kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari, tanpa memandang apakah mereka sepenuhnya memahami isi materi tersebut atau belum. Jika ternyata siswa belum memahami materi yang diajarkan, maka materi tersebut akan diperdalam kembali agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya.”³⁷

Tujuan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan bersama antara guru dan siswa tidak akan tercapai tanpa adanya proses penilaian. Penilaian merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Di SMP Negeri 4 Lamongan, kegiatan penilaian mencakup penilaian kognitif dan afektif, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hafid berikut ini : “Untuk menilai pembelajaran PAI, perlu diketahui sejauh mana capaian hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar bisa positif maupun sebaliknya, bermanfaat atau tidak, dan hal ini penting untuk diketahui karena hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan serta ruang refleksi bagi guru dalam mengembangkan potensi siswa.”³⁸

Salah satu siswa turut membenarkan bahwa penilaian oleh guru PAI tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap terhadap pembelajaran, seperti yang dijelaskan berikut ini: “Penilaian PAI meliputi ujian tertulis dari guru, ujian lisan, hafalan surat-surat pendek, ujian praktik seperti sholat, serta penilaian terhadap sikap dan tugas-tugas yang diberikan setelah proses pembelajaran.”³⁹

Berdasarkan uraian di atas, guru PAI di SMP Negeri 4 Lamongan menerapkan penilaian kognitif dan afektif melalui berbagai metode, seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman sebaya. Hal ini ditegaskan oleh Pak Masbukhin sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah ini, selain menilai aspek kognitif siswa, kami juga menilai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian aspek kognitif umumnya dilakukan melalui tes tertulis atau lisan, sementara perilaku siswa dievaluasi melalui observasi, penilaian diri, serta penilaian dari teman sebaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif, terutama dalam menjunjung nilai-nilai sosial di kehidupan nyata. Dalam proses penilaian ini, saya selalu menjaga sikap objektif tanpa memandang status atau latar belakang siswa, karena setiap siswa berhak untuk dinilai secara adil.”

2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMP Negeri 4 Lamongan

a. Terwujudnya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Penerapan nilai-nilai ajaran Islam secara konsisten dalam menanamkan sikap toleransi dan persaudaraan di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Ketika pendidik dan seluruh staf tidak terlalu menekankan perbedaan antar siswa dan fokus pada hal-hal yang menyatukan, maka hal ini akan mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai di antara peserta didik. Dengan membudayakan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, akan tercipta lingkungan belajar yang harmonis, menyenangkan, dan produktif. Siswa pun akan lebih mudah menangkap sisi positif dari keberagaman dan hubungan sosial baik di dalam maupun di luar sekolah.

Drs. Hafit Rachman Hariadi, selaku Kepala Bidang Perencanaan Pendidikan di SMP Negeri 4 Lamongan, menyampaikan pandangannya mengenai dampak penerapan nilai silaturahmi dalam menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan:

“Penerapan nilai toleransi di sekolah ini sangat berdampak positif, contohnya siswa saling menyapa dan berkumpul untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mereka saling membantu, menghormati, dan menghargai. Tidak pernah ada permasalahan yang timbul karena perbedaan agama. Dengan demikian, keberagaman

³⁷ Masbukhin, *Wawancara*, Ruang Guru, 17 Oktober 2022

³⁸ Hafid, *Wawancara*, Ruang Guru, 16 Oktober 2022

³⁹ Masbukhin, *Wawancara*, Ruang Guru, 17 Oktober 2022

kepercayaan tidak pernah menjadi penghalang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di sekolah kami.”⁴⁰

Proses pendidikan dan pengalaman belajar siswa mencakup beragam kemampuan, minat, dan pengetahuan yang berbeda, yang justru menjadi peluang besar untuk terus dikembangkan. Perbedaan-perbedaan ini, jika diarahkan dan dibina dengan tepat, dapat menjadi sumber daya yang sangat bernilai bagi masyarakat. Hasil pendidikan dapat diukur dari sejauh mana interaksi dan proses belajar mampu mengembangkan, mengubah, dan mengoptimalkan potensi intelektual, emosional, maupun psikomotorik siswa.

Melalui penerapan ajaran Islam secara menyeluruh, khususnya dalam hal pembentukan sikap toleransi dan kebersamaan dalam proses belajar, suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama tanpa saling menjatuhkan, karena mereka diajarkan untuk saling menghormati. Guru pun tidak membedakan siswa berdasarkan agama, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam belajar dan tidak merasa terdiskriminasi.

Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dan persaudaraan secara menyeluruh di sekolah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, menyenangkan, dan penuh manfaat bagi seluruh warga sekolah.

b. Aktivitas sekolah berjalan dengan lancar

Kelancaran operasional sekolah tercermin ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan kegiatan sekolah berjalan secara tertib dan lancar. Hal ini dapat tercapai karena setiap siswa memperoleh pendidikan agama serta mengikuti kegiatan sesuai dengan agamanya masing-masing. Mereka diberikan kesempatan untuk berkontribusi dan terlibat secara aktif, mengenali keyakinan dan kebiasaan masing-masing, serta dilatih untuk bersikap toleran, peduli terhadap sesama, dan mampu memahami perbedaan di antara mereka.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Masbukhin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Lamongan. Beliau menyampaikan pandangannya sebagai berikut :

“Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak diharapkan menimbulkan: 1) semangat fanatisme yang berlebihan; 2) sikap intoleransi di kalangan pelajar maupun masyarakat luas; serta 3) keretakan dalam kerukunan antarumat beragama dan ancaman terhadap persatuan serta kesatuan bangsa. Sebaliknya, pengembangan pendidikan agama seharusnya dapat membentuk ukhuwah Islamiyah dalam arti yang lebih luas, yaitu ukhuwah yang berlandaskan pandangan Islam yang inklusif, sekaligus mampu menumbuhkan kesalehan individu dan kesalehan sosial.”⁴¹

Dengan demikian, kelancaran kegiatan sekolah ditandai oleh berjalannya proses pembelajaran dan aktivitas siswa secara harmonis, karena mereka tidak hanya menerima pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing, tetapi juga dilibatkan dalam pembentukan sikap saling menghormati dan kepedulian sosial. Mereka belajar untuk memahami keyakinan dan kebiasaan orang lain, bersikap toleran, serta merawat dan membantu sesama.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya tidak memicu: 1) munculnya fanatisme sempit; 2) tumbuhnya sikap intoleransi antar siswa maupun masyarakat; dan 3) terganggunya keharmonisan antarumat beragama serta persatuan bangsa. Sebaliknya, pendidikan agama perlu diarahkan untuk membentuk ukhuwah Islamiyah yang berwawasan luas, serta menumbuhkan karakter siswa yang saleh secara individu dan sosial.⁴²

c. Menciptakan budaya saling menghargai dan menghargai perbedaan

Pengalaman dalam mendidik dan proses pertumbuhan dapat dikaitkan dengan kemampuan, minat, pengetahuan, serta perbedaan kapasitas yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini menjadi peluang yang terus-menerus dapat dievaluasi dalam konteks kemanusiaan, ketika berbagai

⁴⁰ Hafid, *Wawancara*, Ruang Guru, 16 Oktober 2022

⁴¹ Masbukhin, *Wawancara*, Ruang Guru, 17 Oktober 2022

⁴² Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 172.

potensi yang ada diarahkan, dikembangkan, dibentuk, dan diciptakan menjadi sesuatu yang bernilai dan bermakna. Setiap agama seharusnya memiliki pandangan yang unik tentang manusia, yang bisa berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Agama yang terbuka terhadap perbedaan dan keragaman adalah agama yang dapat menyampaikan pesan-pesan pencerahan serta petunjuk kebenaran kepada dunia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Seorang insan yang saleh akan merasa tenteram di bawah cahaya ilahi. Dalam kepribadiannya, ia senantiasa berusaha untuk melihat nilai yang terkandung dalam keragaman ciptaan Tuhan, baik dalam hal orientasi, identitas, maupun latar belakang etnis.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Masbukhin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan:

“Di sekolah ini, kita bersama-sama menyadari pentingnya kesadaran pribadi siswa terhadap praktik toleransi dan persaudaraan. Alhamdulillah, anak-anak tetap hidup rukun tanpa mempersoalkan perbedaan, baik perbedaan agama maupun pandangan seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka tetap saling menghormati dan membangun persaudaraan.”⁴³

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter ketangguhan dan persaudaraan di SMP Negeri 4 Lamongan telah mendorong seluruh pihak, terutama pendidik dan peserta didik, untuk saling menghormati, menghargai, serta menerima perbedaan. Meskipun ada siswa Muslim minoritas, mereka tidak pernah memandang perbedaan agama sebagai penghalang dalam pergaulan. Mereka menyadari bahwa perbedaan adalah bagian alami dari keberadaan manusia sebagai individu.

Setiap agama semestinya memiliki gambaran ideal tentang siswa yang mencerminkan perbedaan dan keunikan antar kelompok. Agama yang mampu memahami keragaman dan perbedaan akan menjadi agama yang mampu menyampaikan pesan pencerahan dan kebenaran, baik di dunia maupun di akhirat. Individu yang saleh akan menunjukkan sikap moderat yang bersandar pada cahaya Ilahi. Dalam kepribadiannya, ia berusaha bersyukur keberagaman ciptaan Tuhan, baik dari segi orientasi, identitas, maupun kebangsaan.

Dengan penerapan pendidikan Islam yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai ketangguhan dan persaudaraan, para siswa terutama pendidik dan Peserta didik mampu saling menghormati dan menerima perbedaan di antara mereka. Meskipun siswa non-Muslim merupakan kelompok minoritas, mereka tidak pernah merasa tersisih, dan lingkungan sekolah tidak memperlakukan keberagaman tersebut. Mereka memahami bahwa setiap individu membawa keunikan masing-masing sebagai bagian dari keragaman yang patut dihargai.

d. Terwujudlah persaudaraan dan kerukunan antar sesama siswa

Islam pada dasarnya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan penuh harapan. Dalam Islam, seluruh umat manusia berasal dari asal yang sama, yaitu keturunan Nabi Adam dan Hawa. Meskipun berasal dari nenek moyang yang sama, seiring berjalannya waktu manusia terbagi menjadi berbagai suku, bangsa, dan kelompok dengan latar belakang budaya serta peradaban yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut seharusnya menjadi pendorong untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan antar manusia tidak didasarkan pada warna kulit atau kebangsaan, melainkan diukur berdasarkan tingkat ketakwaan masing-masing individu. Prinsip ini menjadi dasar pandangan Islam mengenai "keesaan manusia", yang kemudian mendorong tumbuhnya solidaritas dan persaudaraan di antara sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masbukhin, Guru PAI S.Pd.I di SMP Negeri 4 Lamongan, mengenai pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi beragama, beliau menyampaikan:

“Pengaruh pelaksanaan pendidikan agama Islam di sini sangat baik, contohnya ada siswa non-Muslim di tengah mayoritas siswa Muslim, termasuk guru-gurunya yang juga Muslim. Namun, hubungan antara mereka sangat harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Tidak pernah ada konflik, semuanya berjalan dengan baik seperti satu keluarga. Bahkan siswa non-Muslim merasa nyaman memiliki teman yang beragama Islam. Saya pernah bertanya langsung, dan mereka

⁴³ Masbukhin, *Wawancara*, Ruang Guru, 17 Oktober 2022

mengatakan bahwa hubungan mereka baik-baik saja, tidak ada yang saling menyakiti. Sikap toleransi dan persaudaraan dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah demi menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut.”⁴⁴

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Gadis Pramaningtyas, seorang siswi Muslim yang aktif dalam praktik toleransi antarumat beragama. Ia menjelaskan:

“Alhamdulillah, pengaruh pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sangatlah positif. Kami dapat saling menghormati meskipun memiliki perbedaan agama. Dalam pertemanan, kami tidak membedakan. Guru juga memberikan contoh yang baik dan tidak pernah memperlakukan murid secara diskriminatif. Tidak pernah terjadi konflik, semua teman rukun. Bahkan dalam kegiatan sekolah, siswa non-Muslim turut serta membantu.”⁴⁵

Sebagai bagian dari kegiatan sosial, peneliti juga mewawancarai Kustiani Widi Hartin, seorang siswi Kristen non-Muslim di SMP Negeri 4 Lamongan. Ia mengungkapkan:

“Toleransi beragama di sini sangat baik dan penuh kerukunan. Saya berteman baik dengan siswa Muslim. Kami saling menghormati dan saling memahami. Tidak ada perlakuan yang membedakan.”⁴⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Lamongan telah berjalan dengan sangat baik dalam menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan. Hal ini tercapai melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa saling menghormati dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama masing-masing.

Islam pada dasarnya sangat meyakini kebaikan dalam diri manusia. Ajaran Islam menyatakan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama, yakni keturunan Adam dan Hawa. Meskipun memiliki leluhur yang sama, manusia kemudian berkembang menjadi beragam kelompok, suku, dan bangsa dengan budaya serta peradaban yang berbeda-beda. Perbedaan ini bukan untuk dipertentangkan, tetapi justru menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami. Islam tidak menilai manusia dari segi warna kulit atau ras, tetapi dari kadar ketakwaannya. Konsep ini menjadi dasar dari persatuan manusia yang membawa pada terciptanya solidaritas antar manusia..

Kehidupan berdampingan secara damai antara Muslim dan non-Muslim seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW menghasilkan suasana yang tenteram. Bahkan, beliau menganjurkan umat Islam untuk berbuat baik kepada semua manusia, tidak hanya sesama Muslim, tetapi juga kepada Nasrani dan Yahudi.

Keharmonisan kehidupan beragama di SMP Negeri 4 Lamongan tercermin dari keterlibatan semua siswa dalam perayaan hari besar Islam, walaupun mereka berasal dari berbagai agama. Dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau perayaan keagamaan, seluruh siswa berpartisipasi aktif tanpa adanya perbedaan perlakuan. Mereka bekerja sama dan bersosialisasi tanpa memandang latar belakang agama. Ketika ada anggota sekolah yang mengalami musibah, baik dari budaya maupun agama yang berbeda, seluruh warga sekolah menunjukkan empati melalui dukungan moral dan bantuan materi. Misalnya, mereka mengumpulkan dana setiap hari Jumat sebagai bentuk solidaritas untuk membantu yang membutuhkan. Hubungan antar siswa pun begitu erat dan harmonis, layaknya satu keluarga besar.

Catatan Akhir

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan di SMP Negeri 4 Lamongan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konteks tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan penerapan sikap toleransi dan persaudaraan mencakup beberapa aspek, yaitu: Pertama, pengintegrasian nilai-nilai toleransi dan persaudaraan ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua, penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan

⁴⁴ Masbukhin, *Wawancara*, Ruang Guru, 17 Oktober 2022

⁴⁵ Gadis, *Wawancara*, Perpustakaan, 18 Oktober 2022

⁴⁶ Kustini Widi Hartin, *Wawancara*, Perpustakaan, 19 Oktober 2022

keagamaan dan sosial yang relevan. Ketiga, kolaborasi antar mata pelajaran serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembelajaran nilai toleransi. Keempat, pemberdayaan guru sebagai teladan dan pembimbing utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi dan persaudaraan di SMP Negeri 4 Lamongan dilaksanakan melalui kegiatan formal maupun nonformal.

Kegiatan formal mencakup pembelajaran di kelas melalui penggunaan modul ajar, praktik keagamaan, pelaksanaan upacara bendera, serta peringatan hari besar Islam.

Kegiatan non formal meliputi pelaksanaan salat berjamaah, program Jumat Agung, kegiatan Jumat Bersih, program setelah jam pelajaran, serta penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. Tahap Evaluasi

Dalam menilai pelaksanaan PAI, guru memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: aspek kemampuan, aspek intelektual, dan aspek sosial. Evaluasi penerapan sikap toleransi lebih difokuskan pada aspek sosial yang terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti cara mereka berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama, serta sikap mereka terhadap guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Adapun pengaruh dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan di SMP Negeri 4 Lamongan adalah sebagai berikut : *Pertama*, terciptanya suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. *Kedua*, terbentuknya iklim sekolah yang berjalan dengan baik serta penuh dengan sikap saling menghargai dan toleransi. *Ketiga*, tumbuhnya budaya menghargai perbedaan, yang menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. *Keempat*, terjalannya persaudaraan dan keharmonisan antar siswa, tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang lainnya.

Daftar Rujukan

- Kymlicka Will, *Kewarganegaraan Multikultural*, Trans. F Budi Hardiman (Jakarta:Perpustakaan LP3ES Indonesia, 2011), hal 7
- Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Quran*, (Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.8, No. 2, 2016) Hal. 1
- Muhammad Agus Nuryatno, *Madhab Pendidikan Keritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : Rasist Book, 2008), Hal 81
- Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No, 20 Tahun 2003, BAB I Pasal I Ayat I, Hal, 146.
- Anwar Judi, *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyali fi Daw al-Islami*, (Beirut: Dar al- Fikr, t. th), Hal 137.
- UU RI No. 20 thn 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1.
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985), Hal 3-5.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *al Tarbiyah al- Islamiyah wa Filsafatuha*, (Terj.), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 148.
- Syaikh Musthafa al- Ghulayani, *Idhatu an- Nasyiin*, (Pekalongan: Raja Murah, t. th), 189.
- Tilar, H.A.R, *Multikultural Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Jakarta : PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000) Hal, 20
- Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama*, (Toleransi : Media komunikasi umat beragama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015), Hal 1
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Teosentris Humanisme* (Yogjakarta:Perpustakaan Mahasiswa, 2005, hlm. 10
- Shaleh Rahman Abdul, *pendidikan agama islam dan keagamaan Visi, Misi dan aksi*, (Jakarta : PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Hal, 20.
- Endang Busri, "Membangun Sikap Toleransi dan Kebersamaan Antar Mahasiswa", (Online), <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/827>. Helmut 2018, 14:00: 23 WIB

- M. Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah. ‘ *Islam Religion Edution Implementation In forming Student Religius Characters.*” Jurnal Pedagogik vol. 06 (2019), Hal. 126
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 30
- Nur Cholish Majid dkk. *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2001) Hal. 138
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung : Mizan,1998), Hal. 357
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an dan Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, Cet, III, 1996) Hal, 486
- Haris Herdiansya, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), Hal. 15
- Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*,(Depublisht, 2018) Hal, 195
- Mulyana Deddy, “Metode Penelitian Kualitatif,” (Jakarta : Rosda, 2010.) Hal. 185
- Sirajudin Saleh, *Analisis data Kualitatif*,(Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017), Hal. 65
- Sudaryono, Gaguk Margono & Wardani Rahayu, *pengembangan Instrumen pendidikan*, (Bandung: PT Eresco,2013) Didi junaedi, “ Living Qur’an : sebuah pendekatan baru dalam kajian Al- Qur’an”. Journal of al Quran and hadist studies, Vol. 4, No. 2 (2015), Hal 169-190
- Sugiono, *Metode Penelitian*,(Bandung: Alfabeta, 2006), Hal. 338
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 203
- Abdul Majid, *Rancangan Pembelajaran menyusun standar kualifikasi guru*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 19.
- Rodiah Mukhtar, “Evolving Learning”, Journal of Education Manager, Bd. 9, Tidak. 3 Juli 2015, 386-393
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), Hal 1-2.
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 1997), Hal 4.
- Suhdi, *Keterampilan kepramukaan*, (Semarang : Tim Penyusun, 2015), Hal 79
- Martimis Yamin, Kiat Membetajarkan Siswa, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm 82
- Zuhri Misrowi, *Al-Qu’an kitab toleransi*, Hal 292-295
- Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Lembaga Keagamaan Islam, 2005), hal. 24.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*,(Jakarta:Kencana, 2013), Hal.285